Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masih sedikit masyarakat yang belum mengetahui dan mengakui bahwa masyarakat Tuli merupakan kelompok minoritas linguistik (Bharoto, 2018, p. 39). Model-model pendekatan terhadap disabilitas yang dikemukakan oleh Retief dan Letšosa (2018, p. 1) menjelaskan bahwa terdapat cara yang berbeda-beda pada masing-masing individu untuk mendefinisikan disabilitas dalam sebuah konteks kemasyarakatan. Banyak di antaranya yang menganggap khalayak Tuli memiliki adalah kelompok minoritas dengan masalah pendengaran dan atas hal tersebut, menganggap bahwa alat bantu pendengaran akan menyokong kebutuhannya dalam kehidupan sosial, atau dengan mengikuti terapi supaya secara medis dapat dikatakan 'sembuh' (Bharoto, 2018, p. 39). Interpretasi yang buram ini akhirnya menciptakan masyarakat tanpa sensitivitas terhadap pandangan sosial dan hak asasi, serta cenderung mengabaikan Tuli (2018, p. 36).

Pemahaman tentang Tuli dan cara pandang disabilitas inilah yang dibangun dan disimpan di dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat umum; tanpa menyadari bahwa kelompok disabilitas, terutama Tuli juga memiliki cara pandangnya sendiri (Bharoto, 2018, pp. 36-39). Hal ini terjadi karena kehidupan di dalam masyarakat melibatkan peristiwa, dan

pengalaman yang terjadi dalam diri tiap individu tidak dapat lepas dari kerterkaitannya dengan masyarakat itu sendiri. Dan di saat yang bersamaan, masyarakat juga tidak bisa lepas dari pengaruh media massa (Berkowitz, 2011, p. 34); sebaliknya, media massa juga tidak dapat begitu saja melepaskan diri dari masyarakat (2011, p. 35). Signifikansi dua arah ini membuat media massa dikenal sebagai sarana yang paling ampuh dan kuat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Peranan media massa bagi khalayaknya terjalin erat karena keduanya saling membutuhkan dan terhubung. Maka dari itu, dalam komunikasi melalui media massa, media massa dan manusia (masyarakat) mempunyai hubungan yang saling bergantungan dan terikat karena masing-masing mempunyai kepentingan dan keperluannya (Riyanto, 2005, p. 1).

Kepentingan inilah yang akhirnya menciptakan gerakan pada masyarakat untuk menggunakan media massa secara maksimal; menyebarkan pesan secara masif, mempublikasikan apa yang penting dan perlu diketahui oleh khalayak luas. Tidak hanya dari apa yang kasat mata dan eksak, kenyataan ini membawa kita semua kepada asumsi bahwa terdapat makna terselubung (nonverbal) atau konstruksi makna yang dilakukan seperti tanpa sengaja; melalui penciptaan realitas dengan menggunakan model-model kehidupan yang nyata dan realistis (Bungin, 2008, p. 209). Model-model ini dapat muncul dari seluruh aspek konten pemberitaan media; mulai dari subjek yang terpampang, seperti teks/konten yang tersampaikan, konteks atau latar belakang pemberitaan, dan lain-lain.

Laju teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat menciptakan bentuk-bentuk media massa yang juga semakin beragam; bentuk cetak, siaran, daring, dan banyak bentuk lainnya (Romli, 2003, p. 129). Dengan ini, semakin banyak pula cara untuk menyampaikan dan menyebarkan pesan yang kini dapat dilakukan dengan mudah; mulai dari durasi distribusi yang tidak perlu diragukan lagi kecepatannya, biaya yang semakin minim, serta tenaga dan usaha yang tidak lagi dikhawatirkan mengganggu aktivitas (Nastiti, 2013, p. 32). Kapan pun, di mana pun, setiap individu atau kelompok dapat menyebarkan pesan; dan dengan tersampaikannya pesan ini, diterima juga konstruksi makna yang mengikuti pesan utamanya. Lewat konten (teks, audio, visual) atau konteks (topik, bahasa, gaya bahasa), konstruksi sosial-budaya dalam sebuah pesan atau informasi dapat disampaikan kepada khalayak.

Masyarakat awam tidak mengetahui seberapa besar kekuatan yang dimiliki oleh media massa, ditambah lagi dengan lahirnya media daring yang memberikan perluasan jangkauan dan aksesibilitas untuk dapat diterima oleh khalayak umum; semua di saat yang bersamaan (Nastiti, 2013, p. 32). Namun di lain sisi, ketertinggalan dialami oleh kelompok minoritas, yakni khalayak dengan disabilitas, terutama dalam penelitian ini hendak membahas imbasnya terhadap Tuli. Hal ini terindikasi dari perlakuan tidak adil kepada khalayak dengan disabilitas karena dianggap tidak mampu untuk menggunakan fasilitas yang dikatakan “telah disediakan dengan komprehensif” (Berkowitz & Liu, 2014, pp. 301-302).

Namun sisi lain, perkembangan teknologi memberi peluang dalam bentuk solusi. Berkembang pesat, penggunaan media massa saat ini mengarah pada pemanfaatan media daring (*online*) atau yang biasa disebut portal berita *online*. Kehadiran teknologi internet menciptakan peluang lahirnya media yang berdampak dalam menciptakan ritmik komunikasi dan jalan masuk informasi tanpa batas, tersingkap, dan tinggi akan partisipasi (Nastiti, 2013, p. 37). Di dalam kondisi seperti ini, masyarakat golongan mana pun, kelompok apa pun; bahkan sampai kepada khalayak dengan disabilitas, semua dapat memproduksi dan menyebarkan pesannya sendiri, melakukan konstruksi sesuai dengan kulturnya, juga saling bertukar pengalaman selama berada di lingkup sosial (Straubhaar & La Rose, 2006, p. 34).

Merujuk pada penelitian yang telah dikaji sebelumnya, tentang bagaimana penggunaan media daring bagi kelompok minoritas (Sourbati, 2004, p. 56), eksistensi media berbasis internet dinilai sebagai aspek penting yang dapat membawa khalayak disabilitas ke dalam pemahaman bahwa media daring dapat menjadi tempat yang efektif untuk menciptakan dan menyuarakan kelompoknya. Hal tersebut juga memandang kepada media massa arus utama yang belum mengakomodasi semua golongan dalam masyarakat dalam menyuarakan ekspresi dan aspirasinya (Andrianto, 2006, p. 5). Maka dari itu, peneliti ingin menelusuri lebih dalam bagaimana konstruksi sosial-budaya dari khalayak Tuli yang terjadi mulai dari spektrum paling kecil (individual), dapat membangun sebuah pemahaman

dalam lingkup disabilitas melalui konstruksi yang dibangun dan dibagi dalam media daring itu sendiri.

Hasil penelitian Berkowitz (2011, p. 657) menyatakan bahwa terdapat nilai dalam masyarakat yang tercipta dan berkembang atas pengaruh implementasi konstruksi sosial-budaya melalui pemberitaan. Konstruksi sosial-budaya hadir dari masyarakat dan dikonsumsi kembali oleh masyarakat yang sama; sama seperti hubungan dua arah milik inidividu kepada masyarakat dan masyarakat kepada media massa. Hal ini terlihat dari penelitiannya (2011, p. 655) yang menggunakan pemberitaan mengenai *Holocaust* untuk mengkaji reaksi dari warga Amerika Serikat (AS). Sebagai ilustrasi, pemberitaan tentang *Holocaust* telah tertanam dalam benak warga AS sebagai sesuatu yang menakutkan dan perlu dilawan. Media massa menyadari keadaan sosial dan budaya di dalam masyarakat, lalu hendak melakukan konstruksi makna lewat narasi mitos serta ingatan kolektif; yang tanpa disadari, dikonsumsi lagi oleh masyarakat itu sendiri. Berkowitz menyatakan inilah yang disebut dengan konstruksi sosial-budaya dalam pemberitaan.

Selain itu, ada pula penelitian lanjutan dari Berkowitz dan Liu yang menyatakan beberapa proses dari konstruksi sosial-budaya dalam pemberitaan; yaitu (1) konstruksi makna lewat narasi mitos, (2) konstruksi makna melalui ingatan kolektif, serta pada penelitian ini ditambahkan proses baru yang juga dipandang penting, yakni (3) konstruksi makna melalui ideografi (2014, pp. 306-311). Ketiga proses ini merepresentasikan

pemikiran logis mengenai cara pandang sosial-budaya dalam sebuah pemberitaan, di mana siklus pemberitaan media sendiri tidak dapat lepas dari pengaruh tiap individu jurnalisnya masing-masing dan lingkup masyarakat tempat para jurnalis hidup (Terras et al., 2015, p. 2). Dalam konteks inilah *KamiBijak.com* dipandang peneliti sebagai media daring berbasis kelompok minoritas yang berupaya melakukan konstruksi pemahaman sosial-budaya lewat pemberitaannya. Proses-proses Berkowitz dan Liu yang akan digunakan untuk menjadi pisau atas analisis penelitian ini; mengiris dan melihat bagaimana proses konstruksi sosial-budaya Tuli diolah dalam pemberitaan redaksi *KamiBijak.com*.

Sebagaimana yang telah disebutkan, peneliti juga hendak memilih media daring *KamiBijak.com* sebagai subjek studi. Nama situs ini memiliki arti ganda yang merupakan akronim dari "Kami Berbahasa Isyarat Jakarta". *KamiBijak.com* mewujudkan efektivitas atas akses informasi yang ramah disabilitas, terutama khalayak Tuli. Komitmen ini dieksekusi melalui penyediaan media visual dalam bentuk video berbasis bahasa isyarat dan teks (*Tentang Kami*, 2018, paras. 1-4). Konten yang terdapat dalam situs media daring ini berisi kondisi terkini para jurnalis yang meliput di lapangan atau reportase informasi yang terbagi ke dalam kanal *KabarBijak, BijakFun*, Jalan-Jalan Kuliner, *BijakFlash*, Ruang *KamiBijak*, dan Bincang Isyarat. Khalayak disabilitas, terutama Tuli kini dapat dengan leluasa membangun komunikasi di dalam media massa, dibuktikan oleh *KamiBijak.com* sebagai

media daring pertama di Indonesia dengan seluruh produk pemberitaannya yang dibungkus dalam video berbasis bahasa isyarat, animasi, dan teks.

Sudah banyak sekali penegakan hak dan advokasi yang dilakukan bagi Tuli dan disabilitas. Atas hal tersebut, khalayak disabilitas yang awalnya dianggap sebagai kelompok minoritas ‘cacat’, kini mengakui diri sebagai kelompok masyarakat yang mampu bersanding dan hidup berdampingan dengan masyarakat umum. Sensitivitas terhadap penyandang disabilitas muncul lewat berbagai gerakan dan dukungan di dalam masyarakat. Pun dalam rangka membangun sensitivitas, perlu diketahui bersama bahwa harus terdapat kepekaan dan kepedulian terhadap sesama; empati, kejelian, kecermatan, dan semangat memberi (Saleh, 2009, p. 23). Pada penelitian ini, fokus dari sensitivitas yang dimaksud akan merujuk kepada konstruksi makna sosial-budaya Tuli.

Dengan struktur demokratis media daring yang berkolaborasi dengan teknologi internet sebagai medium partisipatif, memungkinkan kelompok disabilitas, dalam hal ini Tuli, untuk memproduksi konten mereka sendiri dan membentuk konstruksi makna atas Tuli sesuai perspektif idealnya. Tidak hanya itu, kehadiran media juga hendak memberikan kesempatan guna melakukan ekspansi jaringan kelompok yang lebih luas (Nastiti, 2013, p. 39). Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menguji proses konstruksi yang disampaikan kepada khalayak untuk membentuk pola pikir dan makna bahwa Tuli dapat menjadi lebih dari sekedar kelompok minoritas di dalam masyarakat. Sebagaimana juga dipilihnya

KamiBijak.com sebagai subjek studi dengan para jurnalisnya yang menjadi inspirasi khalayak Tuli. Tuli memiliki hambatan pendengaran untuk mengakses informasi dalam media massa dengan cara yang "lazim" digunakan; seperti bahasa tutur (lisan) dalam audio atau secara visual tetapi tidak disertai teks; *KamiBijak.com* hadir di tengah kebutuhan tersebut.

Berdasarkan pertimbangan dan juga pemaparan di atas, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi bagi kajian mengenai konstruksi makna sosial-budaya Tuli dalam pemberitaan pada media daring *KamiBijak.com*. Penentuan *KamiBijak.com* sebagai objek utama penelitian tentu telah melewati pertimbangan; terlihat dari interaktivitas, dinamika, dan konsistensi pembuatan video berita berbahasa isyarat sebagai metode utama penyampaian informasi kepada audiens, dengan pemberitaan favoritnya yakni isu seputar disabilitas. Bukan hanya itu, tidak seperti media berbasis kelompok minoritas lainnya yang masih belum berdiri secara independen; *KamiBijak.com* juga telah resmi menjadi media daring yang dinaungi oleh PT Merah Putih Media, sebuah perusahaan media yang telah diverifikasi oleh Dewan Pers sebagai perusahaan media mandiri dan terpercaya.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan kesadaran bahwa belum pernah ada penelitian konstruksi sosial-budaya dalam pemberitaan oleh Berkowitz dan Liu dalam cakupan media daring dan media dengan karakteristik sosiokultural minoritas linguistik

(Tuli), maka penelitian ini memiliki urgensi untuk dieksekusi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha untuk memecahkan masalah dengan mengisi celah dalam konteks penelitian konstruktivisme ini.

Secara keseluruhan, konstruksi sosial-budaya dalam pemberitaan dapat terjadi karena adanya pemanfaatan media daring yang baik. Atas dasar tersebut, peneliti hendak merumuskan masalah penelitian dalam satu pertanyaan utama yang perlu dijawab: Bagaimana aktualisasi proses konstruksi makna sosial-budaya Tuli dalam pemberitaan redaksi media daring *KamiBijak.com*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana aktualisasi "narasi mitos" dalam konstruksi makna sosial-budaya Tuli pada pemberitaan redaksi *KamiBijak.com*?
b. Bagaimana aktualisasi "ingatan kolektif" dalam konstruksi makna sosial-budaya Tuli pada pemberitaan redaksi *KamiBijak.com*?
c. Bagaimana aktualisasi "ideografi" dalam konstruksi makna sosial-budaya Tuli pada pemberitaan redaksi *KamiBijak.com*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang adalah mendeskripsikan aktualisasi dari tiga proses konstruksi makna sosial-budaya Tuli dalam pemberitaan menurut Daniel A. Berkowitz dan Zhengjia Liu di redaksi *KamiBijak.com.*

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan kajian ilmiah mengenai media daring, media berbasis kelompok minoritas, dan isu disabilitas yang masih terus digali sampai saat ini. Pun proses konstruksi sosial-budaya dalam pemberitaan yang masih jarang dibahas dapat diperkaya lewat penelitian ini. Mengarah kepada aktualisasi dari ketiga proses konstruksi sosial-budaya Tuli, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian ilmiah yang memantapkan studi lain yang sama-sama menganut paradigma konstruktivisme. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan perspektif baru terhadap model pendekatan yang tepat digunakan dalam mengkaji persoalan dan permasalahan disabilitas. Kerap ditemukan bahwa disabilitas masih dipandang dalam perspektif medis (*medical model*) yang cenderung membatasi dinamika dan ruang untuk melakukan kajian ilmiah secara komprehensif.

Secara akademis, peneliti berharap penelitian ini dapat mempertajam dan membuktikan tiap proses pada konsep konstruksi sosial-budaya dalam pemberitaan. Sebagaimana yang telah digagaskan oleh Daniel A. Berkowitz dan Zhengjia Liu, studi diharapkan dapat merangkum tahapan dan proses konstruksi sosial-budaya dalam pemberitaan pada redaksi media daring Indonesia

yang belum pernah diselidiki oleh peneliti terdahulu dalam kancah nasional.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dalam tataran praktis, terdapat harapan bahwa penelitian ini dapat berkontribusi bagi beberapa pihak ataupun kelompok disabilitas, terutama khalayak Tuli dalam rangka menyelesaikan persoalan disabilitas di Indonesia, baik untuk mereka yang berdiri secara individual atau yang tergabung di dalam organisasi atau lingkup kerja seperti *KamiBijak.com*. Penyelesaian secara aktif atau pasif, peneliti berharap bahwa kajian ini dapat menjadi salah satu wujud literasi dan referensi yang tepat.

KamiBijak.com dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi bagi praktik jurnalistik dan keberlangsungan rutinitas redaksi. Lalu pada ranah eksternal, penelitian ini dapat ditujukan untuk kelompok minoritas sosial-budaya lain, secara umum, untuk melancarkan upaya pengembangan dalam lingkup sosial-budaya melalui media berbasis internet.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dalam masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menciptakan pandangan baru dan langkah awal bagi perubahan positif paradigma yang selama ini hadir dalam masyarakat umum, terutama bagi

anggota masyarakat yang belum pernah berinteraksi dengan Tuli atau khalayak dengan disabilitas, bahkan kelompok sosial-budaya yang ditunjuk sebagai minoritas. Di sisi lain, penelitian ini juga ditujukan untuk memberikan kesadaran terhadap konstruksi realitas media massa tentang kelompok minoritas, terutama khalayak Tuli dan disabilitas yang masih sering menerima stigma negatif dari masyarakat.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada studi kasus mengenai proses komunikasi dan distribusi informasi yang terjadi di dalam redaksi pada tataran produksi pesan yang mengimplementasikan proses konstruksi sosial-budaya Tuli lewat pemberitaannya di situs resmi *KamiBijak.com*. Perlu diketahui bahwa penelitian ini tidak dapat secara eksak menggambarkan dan merepresentasikan media daring lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia, hal ini disebabkan nihilnya media daring nasional yang berkutat dan fokus terhadap segmentasi audiens tertentu dan secara konsisten memproduksi konten pemberitaan khusus untuk mempertahankan tujuan utamanya. Dalam konteks penelitian ini, *KamiBijak.com* berfokus dan memberikan pelayanan kepada khalayak Tuli dan disabilitas lewat konten pemberitaannya yang disuguhkan secara khusus dengan bahasa pengantar bahasa isyarat Indonesia (Bisindo).